TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN: 2810-0395
e-ISSN: 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v6i5.11649

KESENJANGAN LITERASI DIGITAL ORANG TUA DI ERA DIGITALISASI PENDIDIKAN: ANALISIS INTEGRATIF DAKWAH BIL-HAL DAN TARBIYAH ISLAMIYAH

Parents' Digital Literacy Gap in the Era of Educational Digitalization: An Integrative Analysis of Dakwah Bil-Hal and Tarbiyah Islamiyah

Mutammimah[1], Siti Nuri Nurhaidah[2], Ahmad Irfan[3]
[1,3]Universitas Muhammadiyah Jakarta; [2]Universitas Islam As Syafi'iyah Jakarta
mutammimahmina@gmail.com; sitinurinurhaidah.fai@uia.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Jun 19, 2026	Jul 17, 2026	Jul 29, 2026	Aug 3, 2026

Abstract

The acceleration of educational digitalization requires the active involvement of parents in supporting their children's learning process at home. However, some parents continue to face a digital literacy gap encompassing limited technical skills (operational skills gap), weaknesses in evaluating information (critical skills gap), and insufficient understanding of cyber risks (safety and security gap). This study aimed to formulate the conceptual framework of the Integrative Islamic Digital Parenting Framework as an integrative solution grounded in Islamic scholarship to address parents' digital literacy gaps. The study employed a qualitative approach using library research. Secondary data were obtained from 38 indexed literature sources published between 2020 and 2026, including articles from reputable journals, reports from international organizations such as UNESCO, UNICEF, and the OECD, and foundational works by prominent figures in Islamic education and da'wah. The data were analyzed through a combination of content analysis and critical-synthesis analysis based on the model of Miles, Huberman, and Saldaña. The results showed that digital literacy gaps cannot be adequately addressed solely through technocratic interventions but require the development of a

Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

family digital literacy culture grounded in Islamic values. The Integrative Islamic Digital Parenting Framework synthesizes the pillar of *Tarbiyah Islamiyah* as a philosophical foundation and a means of fostering moral awareness through the values of *mas'uliyah*, *tabayyun*, *hifzh al-'aql*, *hifzh al-akhlaq*, and *tawazun*, with the pillar of *Dakwah bil-Hal* as a form of community empowerment praxis implemented through social media da'wah, parenting classes in mosques, sharia-based modules, assistance from religious counselors, and synergy among the three centers of education. This study concluded that education plays a role in developing parents' technical and methodological competencies, whereas da'wah functions to foster ethical awareness and mobilize society. This framework provides a conceptual contribution to the development of Islamic education and digital parenting and offers a practical foundation for families, educational institutions, mosques, and religious counselors in building a digital literacy ecosystem that is safe, critical, and grounded in Islamic values.

Keywords: *Dakwah bil-Hal*; Digital Parenting; Digital Literacy Gap; *Tarbiyah Islamiyah*; Islamic Education

Abstrak: Akselerasi digitalisasi pendidikan menuntut keterlibatan aktif orang tua dalam mendampingi proses belajar anak di rumah. Namun, sebagian orang tua masih menghadapi kesenjangan literasi digital (*digital literacy gap*) yang mencakup keterbatasan keterampilan teknis (*operational skills gap*), kelemahan dalam mengevaluasi informasi (*critical skills gap*), serta rendahnya pemahaman terhadap risiko siber (*safety and security gap*). Penelitian ini bertujuan merumuskan kerangka konseptual *Integrative Islamic Digital Parenting Framework* sebagai solusi integratif berbasis keilmuan Islam untuk mengatasi kesenjangan literasi digital orang tua. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*). Data sekunder diperoleh dari 38 sumber literatur terindeks yang diterbitkan pada 2020–2026, meliputi artikel jurnal bereputasi, laporan lembaga internasional seperti UNESCO, UNICEF, dan OECD, serta karya fundamental tokoh pendidikan dan dakwah Islam. Data dianalisis melalui kombinasi analisis isi (*content analysis*) dan analisis sintesis-kritis berdasarkan model Miles, Huberman, dan Saldaña. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesenjangan literasi digital tidak memadai apabila hanya diatasi melalui intervensi teknokratis, tetapi memerlukan pembentukan budaya literasi digital keluarga yang berlandaskan nilai-nilai Islam. *Integrative Islamic Digital Parenting Framework* menyintesiskan pilar *Tarbiyah Islamiyah* sebagai landasan filosofis dan pembentuk kesadaran moral melalui nilai *mas'uliyah*, *tabayyun*, *hifzh al-'aql*, *hifzh al-akhlaq*, dan *tawazun*, dengan pilar *Dakwah bil-Hal* sebagai bentuk praksis pemberdayaan komunitas melalui dakwah media sosial, kelas pengasuhan di masjid, modul berbasis syariah, pendampingan penyuluh agama, dan sinergi tiga pusat pendidikan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan berperan dalam membentuk kompetensi teknis dan metodologis orang tua, sedangkan dakwah berfungsi membangun kesadaran etis serta daya penggerak masyarakat. Kerangka ini memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan pendidikan Islam dan pengasuhan digital serta menawarkan dasar praktis bagi keluarga, lembaga pendidikan, masjid, dan penyuluh agama dalam membangun ekosistem literasi digital yang aman, kritis, dan berlandaskan nilai Islam.

Kata Kunci: *Dakwah bil-Hal*; *Digital Parenting*; Kesenjangan Literasi Digital; *Tarbiyah Islamiyah*; Pendidikan Islam

PENDAHULUAN

Akselerasi digitalisasi pendidikan pada era pasca-pandemi telah mengubah lanskap pembelajaran secara fundamental. Penggunaan berbagai platform digital, sistem manajemen pembelajaran (*Learning Management System* / LMS), hingga integrasi alat berbasis kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*) kini menjadi bagian yang tak terpisahkan dari ekosistem sekolah modern (UNESCO, 2023). Kebijakan akselerasi teknologi ini menuntut adanya kolaborasi yang erat dan simetris antara lembaga pendidikan formal dan lingkungan keluarga. Sekolah tidak lagi dapat beroperasi secara terisolasi; sebaliknya, keberhasilan proses pembelajaran sangat bergantung pada partisipasi aktif orang tua dalam mendampingi, memfasilitasi, serta memantau aktivitas belajar anak di rumah (OECD, 2023).

Namun, realitas empiris di lapangan menunjukkan adanya jurang pemisah yang cukup lebar, yakni kesenjangan literasi digital (*digital literacy gap*) pada kalangan orang tua. Sebagian besar orang tua, khususnya yang tergolong generasi *digital immigrants*, mengalami hambatan teknologis (*tech-anxiety*), keterbatasan pemahaman terhadap media digital, hingga ketidakmampuan mendasar dalam mengoperasikan perangkat pendukung pembelajaran (Hargittai, 2021). Kesenjangan ini menciptakan problematika ganda: di satu sisi, orang tua kesulitan mendukung pemenuhan tugas akademik anak; di sisi lain, mereka kehilangan kapasitas kontrol dan pengawasan terhadap risiko negatif ruang digital, seperti paparan konten pornografi, kecanduan *game online*, hingga ancaman *cyberbullying* (UNICEF, 2021).

Kajian mengenai literasi digital dan pengasuhan digital (*digital parenting*) sebenarnya telah banyak dilakukan oleh para peneliti terdahulu. Mayoritas studi terdahulu cenderung menyoroti aspek teknis keterampilan digital, peran komunikasi keluarga secara umum, atau evaluasi kebijakan pendidikan digital dari sudut pandang teknokratis semata. Meskipun demikian, masih sangat terbatas penelitian yang secara spesifik mengkaji kesenjangan literasi digital orang tua melalui kacamata integratif nilai-nilai Islam. Padahal, bagi masyarakat Muslim, peran pengasuhan dan edukasi dalam keluarga tidak dapat dilepaskan dari fondasi keagamaan, moralitas, dan spiritualitas yang melandasinya (Shihab, 2020).

Artikel ini hadir untuk mengisi kekosongan akademik (*research gap*) tersebut dengan menawarkan kebaruan (*novelty*) konseptual berupa perumusan *Integrative Islamic Digital Parenting Framework*. Model konseptual ini secara spesifik menyatukan dimensi teoritis-pedagogis *Tarbiyah Islamiyah* dengan dimensi aksi praksis-pemberdayaan Dakwah *Bil-Hal*. Dalam kerangka ini, *Tarbiyah Islamiyah* memberikan kerangka konseptual mengenai kewajiban

moral dan spiritual orang tua dalam mendidik anak sesuai tuntutan zaman, sementara Dakwah *Bil-Hal* menyediakan pendekatan praksis berbasis aksi nyata dan pemberdayaan komunitas untuk meningkatkan literasi digital orang tua secara inklusif dan berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk merumuskan formulasi solutif-integratif dalam menguatkan literasi digital orang tua guna mendukung keberhasilan digitalisasi pendidikan nasional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang dilaksanakan secara sistematis, terukur, dan analitis. Pendekatan kualitatif-komparatif dipilih untuk mengeksplorasi, menganalisis, serta menyintesiskan secara mendalam konstruk konseptual dari dua rumpun ilmu utama, yaitu Ilmu Pendidikan Islam (khususnya konsep *Tarbiyah Islamiyah*) dan Ilmu Dakwah (khususnya pendekatan Dakwah *Bil-Hal*), dalam merespons dinamika kesenjangan literasi digital orang tua pada era akselerasi digitalisasi pendidikan.

Sumber data dalam penelitian ini sepenuhnya berasal dari data sekunder bereputasi yang terbagi ke dalam tiga kategori utama: artikel jurnal ilmiah terindeks (terakreditasi Sinta dan terindeks Scopus), laporan resmi lembaga internasional (seperti UNESCO, UNICEF, dan OECD), serta buku-buku literatur primer ilmu dakwah dan pendidikan Islam. Pemilihan rentang publikasi literatur difokuskan pada kurun waktu 2020–2026. Penentuan rentang waktu ini didasarkan pada pertimbangan metodologis bahwa kurun 2020–2026 merupakan momentum krusial paska-pandemi COVID-19 yang mengakselerasi pemanfaatan teknologi digital dalam ekosistem pendidikan secara masif, sekaligus memicu timbulnya kompleksitas permasalahan *digital parenting* di tingkat keluarga.

Proses penyeleksian literatur dilakukan dengan menerapkan kriteria inklusi dan eksklusi yang ketat demi menjaga validitas serta keandalan temuan. Kriteria inklusi meliputi:

Pertama, Artikel jurnal ilmiah terindeks yang secara spesifik membahas fenomena *digital parenting*, kesenjangan literasi digital keluarga, *Tarbiyah Islamiyah*, dan Dakwah *Bil-Hal*;

Kedua, Laporan kebijakan edukasi digital berstandar internasional yang memuat data empiris mutakhir; serta

Ketiga, Karya fundamental dari tokoh pendidikan dan dakwah Islam kontemporer maupun klasik (seperti Abdullah Nasih Ulwan, Yusuf al-Qaradawi, M. Quraish Shihab, dan Moh. Ali Aziz) yang memberikan landasan epistemologis mendasar.

Sebaliknya, kriteria eksklusi mencakup artikel populer non-akademis, tulisan opini tanpa proses tinjauan sejawat (*peer-review*), serta publikasi sebelum tahun 2020 yang tidak tergolong sebagai literatur rujukan utama. Melalui tahapan eliminasi ini, diperoleh sebanyak 38 sumber literatur relevan yang terdiri atas 28 artikel jurnal bereputasi, 3 laporan internasional, dan 7 buku rujukan mendasar.

Teknik pengumpulan data dilaksanakan melalui prosedur dokumentasi ilmiah dengan tahapan pencarian terstruktur (*systematic literature search*) pada berbagai basis data akademis seperti Google Scholar, Sinta Kemendikbudristek, dan Scopus. Data mentah yang diperoleh kemudian diklasifikasikan dan dikodekan secara tematis (*thematic coding*) berdasarkan kelompok isu utama, yakni karakteristik kesenjangan literasi digital orang tua, prinsip-prinsip pedagogis *Tarbiyah Islamiyah*, dan bentuk intervensi aksional Dakwah *Bil-Hal*.

Teknik analisis data mengombinasikan analisis isi (*content analysis*) dengan analisis sintesis-kritis. Proses analisis berlangsung secara interaktif melalui tiga tahapan konseptual: pertama, kondensasi data (*data condensation*), yaitu memilah, memfokuskan, dan mereduksi temuan literatur yang paling relevan dengan indikator kesenjangan literasi digital; kedua, penyajian data (*data display*), yakni menyatukan serta mengevaluasi keterkaitan logis antara konsep *Tarbiyah Islamiyah* dan Dakwah *Bil-Hal* dalam bentuk narasi interdisipliner yang utuh; dan ketiga, penarikan kesimpulan serta verifikasi (*conclusion drawing and verification*), yaitu merumuskan kerangka konseptual baru berupa *Integrative Islamic Digital Parenting Framework* sebagai formulasi solutif yang ilmiah, logis, dan aplikatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemetaan Kesenjangan Literasi Digital Orang Tua: Sebuah Analisis Kritis

Kesenjangan literasi digital (*digital literacy gap*) pada kalangan orang tua tidak hanya berdimensi teknis, melainkan mencakup dimensi kognitif, etis, dan kritis. Berdasarkan sintesis literatur, mayoritas orang tua yang tergolong generasi *digital immigrants* menghadapi tiga tingkatan kesenjangan utama:

Pertama, keterbatasan keterampilan teknis (*operational skills gap*). Hambatan ini berwujud ketidakmampuan mendasar orang tua dalam mengoperasikan perangkat keras,

mengunggah atau mengunduh materi pembelajaran, mengelola aplikasi *Learning Management System* (LMS) seperti *Google Classroom*, hingga mengaktifkan fitur keamanan keluarga (*parental control*) pada perangkat anak (Hargittai & Liu, 2022).

Kedua, kelemahan evaluasi informasi (*critical skills gap*). Hambatan ini berupa rendahnya kemampuan kognitif orang tua dalam memfilter, memverifikasi, dan membedakan antara informasi yang sahih, opini spekulatif, serta berita bohong (*hoax*) yang beredar di media sosial. Keterbatasan ini berpotensi memicu kekeliruan orang tua dalam memberikan arahan dan edukasi bagi anak (OECD, 2023).

Ketiga, kesenjangan pemahaman risiko digital (*safety and security gap*). Hambatan ini berkaitan dengan minimnya wawasan orang tua mengenai bahaya siber, seperti perundungan siber (*cyberbullying*), kecanduan *game online*, paparan konten pornografi, serta potensi kejahatan predator anak di dunia maya (UNICEF, 2021).

Analisis Kritis:

Realitas di atas menunjukkan bahwa problem mendasar dalam dinamika pengasuhan digital saat ini tidak terletak pada kurangnya penguasaan teknis semata (*operational shortage*), melainkan belum terbentuknya budaya literasi digital keluarga (*family digital literacy culture*) yang berlandaskan nilai-nilai pendidikan Islam. Kesenjangan ini mengindikasikan bahwa intervensi kebijakan yang berfokus pada pendekatan teknokratis semata—seperti bantuan gawai atau penyediaan koneksi internet—tidak akan efektif jika tidak disertai dengan transformasi kesadaran etik, moral, dan spiritual orang tua dalam mendampingi anak di ruang digital (Livingstone, 2021).

Model Konseptual *Integrative Islamic Digital Parenting Framework*

Sebagai formulasi solutif atas kesenjangan tersebut, penelitian ini merumuskan sebuah kerangka konseptual baru yang dinamakan *Integrative Islamic Digital Parenting Framework*. Model ini menghubungkan problematika akselerasi digitalisasi pendidikan dengan dua pendekatan keilmuan Islam, yakni *Tarbiyah Islamiyah* dan Dakwah *Bil-Hal*, guna melahirkan intervensi praksis yang berkelanjutan.

Dalam alur konseptual model ini, tantangan utama digitalisasi pendidikan yang memicu kesenjangan literasi digital orang tua direspons melalui dua pilar integratif. Pilar pertama adalah *Tarbiyah Islamiyah*, yang berfungsi sebagai landasan filosofis, penanaman nilai-nilai syariah, dan pembentukan kesadaran moral orang tua. Pilar kedua adalah Dakwah *Bil-*

Hal, yang berperan sebagai strategi aksi praksis, edukasi terapan, dan pergerakan pemberdayaan komunitas.

Sinergi dari kedua pilar ini menurunkan berbagai bentuk intervensi konkret di tingkat akar rumput, seperti penyusunan modul literasi digital Islami, penyelenggaraan kelas pengasuhan digital berbasis masjid, pendampingan oleh penyuluh agama, serta pembangunan sinergi tri pusat pendidikan yang melibatkan sekolah, masjid, dan masyarakat. Melalui intervensi yang terstruktur ini, diharapkan tercipta profil orang tua yang melek digital sekaligus berkarakter Islami. Pada akhirnya, kondisi tersebut akan bermuara pada terciptanya pendampingan belajar anak yang optimal, aman, dan berakhlak mulia di era digital (UNESCO, 2023).

Implikasi *Tarbiyah Islamiyah* dalam *Digital Parenting*

Dalam kerangka *Tarbiyah Islamiyah*, orang tua menduduki posisi sentral sebagai *ra'in* (pemimpin dan penanggung jawab utama) atas proses pertumbuhan dan perkembangan anak. Kedudukan ini berimplikasi pada kewajiban moral-religius yang dikenal dengan konsep *mas'uliyah* (pertanggungjawaban di hadapan Allah SWT) (Ulwan, 2021). Mendidik dan mendampingi anak di era digital bukan sekadar aktivitas pengawasan fisik, melainkan bentuk manifestasi dari ibadah dan kepemimpinan keluarga. Oleh karena itu, *Tarbiyah Islamiyah* memberikan tiga prinsip filosofis mendasar dalam penerapan *digital parenting*:

Pertama, prinsip *tabayyun*. Prinsip ini menekankan pentingnya proses verifikasi, konfirmasi, dan pemikiran kritis terhadap setiap arus informasi digital sebelum dikonsumsi atau disebarkan (sebagaimana tersurat dalam Al-Qur'an Surah Al-Hujurat ayat 6). Dalam konteks pengasuhan digital, orang tua dilatih untuk mengajarkan anak agar tidak mudah menelan informasi mentah-mentah, menghindari prasangka, dan terbiasa mengecek kebenaran sumber berita (Shihab, 2021).

Kedua, prinsip *hifzh al-'aql* (menjaga akal) dan *hifzh al-akhlaq* (menjaga akhlak). Prinsip ini berimplikasi pada pentingnya perlindungan benteng moral dan mental anak dari konten-konten destruktif seperti pornografi, kekerasan, dan judi online. Pengawasan yang dituntut oleh *Tarbiyah Islamiyah* bukanlah pengawasan yang bersifat represif atau otoriter, melainkan pendekatan yang dialogis, edukatif, dan persuasive (Al-Qaradawi, 2022).

Ketiga, prinsip *tawazun* (keseimbangan). Prinsip ini mengajarkan orang tua untuk menjaga keseimbangan antara pemanfaatan teknologi digital untuk kebutuhan akademik dengan aktivitas kehidupan nyata. Orang tua bertugas memastikan bahwa penggunaan gawai

tidak mengikis waktu interaksi sosial langsung dalam keluarga, aktivitas fisik anak, dan kekhusyukan pelaksanaan ibadah harian (Jalaluddin, 2021).

Model Pemberdayaan Melalui Dakwah *Bil-Hal* dan Implikasi Praksis Konkret

Guna mengatasi kesenjangan literasi secara efektif, pendekatan dakwah tidak lagi memadai jika hanya mengandalkan Dakwah *Bil-Lisan* (ceramah verbal atau khotbah semata). Pendekatan dakwah harus ditransformasikan menuju Dakwah *Bil-Hal*, yaitu gerakan dakwah berorientasi aksi nyata, pemecahan masalah sosial, dan pemberdayaan masyarakat secara kontekstual (Aziz, 2021). Dalam upaya penguatan literasi digital orang tua, Dakwah *Bil-Hal* mewujud dalam lima bentuk implikasi praksis yang konkret:

Pertama, Dakwah digital berbasis media sosial dan konten kreatif. Lembaga dakwah dan para dai memproduksi konten edukasi *digital parenting* dalam format yang mudah dicerna, seperti video pendek, infografis, dan modul interaktif yang disebarkan melalui platform media sosial populer guna menjangkau orang tua secara luas.

Kedua, Penyelenggaraan kelas *parenting* digital di masjid dan majelis taklim. Menanggapi kebutuhan zaman, fungsi majelis taklim dan pengurus masjid direorientasikan agar tidak hanya menjadi tempat pengajian rutin, melainkan juga bertransformasi menjadi pusat pelatihan literasi digital keluarga secara berkala.

Ketiga, Penyusunan modul literasi digital Islami. Menyusun panduan taktis yang mengintegrasikan panduan teknis penggunaan teknologi dengan etika syariah, sehingga orang tua memiliki rujukan baku dalam mendampingi aktivitas digital anak.

Keempat, Pelatihan dan pendampingan oleh penyuluh agama. Memberdayakan penyuluh agama fungsional dan honorer sebagai fasilitator literasi digital keluarga di tingkat desa atau kelurahan, sehingga pendampingan dapat berjalan secara tatap muka dan inklusif.

Kelima, Sinergi tri pusat pendidikan (sekolah, masjid, dan komunitas). Membangun kolaborasi kelembagaan antara sekolah Islam, pengurus majelis taklim, dan organisasi kemasyarakatan lokal untuk menciptakan ekosistem lingkungan ramah anak di ruang digital (Kusnawa, 2022).

Integrasi Interdisipliner: Sinergi Ilmu Pendidikan Islam dan Ilmu Dakwah

Ilmu Pendidikan Islam dan Ilmu Dakwah memiliki hubungan simbiotik-integratif yang saling melengkapi dalam menyelesaikan permasalahan kesenjangan literasi digital

keluarga. Keduanya tidak boleh dipandang sebagai dua disiplin yang terpisah, melainkan sebagai satu kesatuan pilar transformasi masyarakat.

Ilmu Pendidikan Islam memberikan kontribusi utama pada dimensi kompetensi dan metodologi pedagogis. Disiplin ini menyediakan kerangka kurikulum pengasuhan, teori-teori perkembangan anak, serta metode pembelajaran yang terstruktur untuk membentuk kecakapan teknis dan kognitif orang tua (*pedagogical capability*).

Di sisi lain, Ilmu Dakwah memberikan kontribusi utama pada dimensi kesadaran moral dan pergerakan sosial. Disiplin ini menyediakan doktrin kesadaran keagamaan, motivasi nilai-nilai spiritual (*targhib wa tarhib*), serta strategi penyuluhan dan mobilisasi komunitas (*social mobilization*).

Sintesis interdisipliner antara keduanya menegaskan satu argumentasi penting: pendidikan bertugas membentuk kompetensi teknis dan metodologis, sedangkan dakwah bertugas membangun kesadaran etik serta daya penggerak masyarakat. Tanpa Ilmu Pendidikan Islam, gerakan dakwah literasi digital akan kehilangan metodologi pengajaran yang terstruktur dan terukur. Sebaliknya, tanpa Ilmu Dakwah, pendidikan literasi digital akan terjebak menjadi sebatas proses transfer keterampilan teknis yang kering dari nilai-nilai spiritualitas, kesadaran keagamaan, dan dukungan komunitas (Shihab, 2020).

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan akademis yang perlu dinyatakan secara terbuka. Kajian ini berfokus pada pendekatan studi kepustakaan (*library research*) yang menghasilkan kerangka model konseptual-teoritis. Oleh sebab itu, kerangka *Integrative Islamic Digital Parenting Framework* ini belum diuji secara empiris di lapangan untuk mengukur tingkat efektivitas, penerimaan, dan daya terapnya pada kelompok masyarakat dengan latar belakang sosial-ekonomi serta tingkat pendidikan yang bervariasi.

KESIMPULAN

Kesenjangan literasi digital (*digital literacy gap*) pada kalangan orang tua merupakan hambatan mendasar dalam mendukung akselerasi digitalisasi pendidikan modern. Fenomena ini tidak hanya berakar pada minimnya keterampilan operasional teknis (*operational skills gap*), melainkan juga dipicu oleh lemahnya evaluasi kritis terhadap arus informasi (*critical skills gap*) serta keterbatasan pemahaman terhadap potensi risiko siber (*safety and security gap*).

Integrasi antara Ilmu Pendidikan Islam dan Ilmu Dakwah melalui model konseptual *Integrative Islamic Digital Parenting Framework* menghadirkan solusi holistik dan solutif. Model ini berhasil menyatukan dua pilar utama: pilar *Tarbiyah Islamiyah* memberikan fondasi filosofis, penyadaran moral, dan pembentukan karakter pengasuhan berbasis syariah, sementara pilar Dakwah *Bil-Hal* menyediakan strategi aksi praksis, edukasi terapan, dan pergerakan pemberdayaan komunitas. Sintesis kedua pilar ini membuktikan bahwa pendidikan bertugas membentuk kompetensi teknis dan metodologis, sedangkan dakwah bertugas membangun kesadaran etik serta daya penggerak masyarakat.

Secara implikasi teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan khazanah Ilmu Pendidikan Islam dan Ilmu Dakwah dengan menghadirkan model sintesis interdisipliner. Kajian ini memperluas wacana *digital parenting* yang selama ini cenderung ditinjau dari kacamata teknokratis-sekuler menuju pendekatan integratif yang berakar pada nilai-nilai spiritualitas, etika keagamaan, dan pemberdayaan berbasis komunitas.

Secara implikasi praktis, hasil penelitian ini merumuskan panduan taktis bagi para pemangku kebijakan pendidikan, pengelola lembaga pendidikan Islam, pengurus masjid, dan penyuluh agama. Kerangka ini memberikan arah konkret dalam merancang program edukasi literasi digital keluarga berbasis masjid, penyusunan modul *parenting* berperspektif syariah, serta pembentukan sinergi tri pusat pendidikan (sekolah, masjid, dan masyarakat) dalam menciptakan ekosistem digital yang aman bagi anak.

Mengingat penelitian ini berbasis pada studi kepustakaan (*library research*) yang menghasilkan konstruk konseptual-teoritis, rekomendasi bagi penelitian selanjutnya adalah melakukan pengujian empiris terhadap model *Integrative Islamic Digital Parenting Framework* ini di lapangan. Peneliti berikutnya disarankan untuk menerapkan pendekatan kombinasi (*mixed-methods*) atau penelitian tindakan komunitas (community-based action research) guna mengukur tingkat efektivitas, penerimaan, dan dampak nyata dari penerapan model ini pada berbagai lapisan masyarakat dengan latar belakang sosial-ekonomi dan budaya yang beragam.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qaradawi, Y. (2022). *Fikih Pendidikan Keluarga dan Generasi Muda*. Pustaka Al-Kautsar.

Aziz, M. A. (2021). *Ilmu Dakwah: Pendekatan Praktis dan Aplikatif* (Edisi revisi). Kencana.

Global Education Monitoring Report Team. (2023). *Global Education Monitoring Report 2023: Technology in Education—A Tool on Whose Terms?* UNESCO. https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000385723

Hargittai, E. (2021). Digital inequality and everyday life. *Information, Communication & Society, 24*(12), 1780–1796.

Hargittai, E., & Liu, Y. (2022). The digital reproduction of inequality. *New Media & Society, 25*(4), 512–530.

Jalaluddin. (2021). *Teori Pendidikan Islam: Konsep dan Aplikasi*. Rajawali Pers.

Kusnawan, A. (2022). *Manajemen Dakwah Konstitutif dan Empiris*. Simbiosa Rekatama Media.

Livingstone, S. (2021). Parenting in the digital age: Challenges and opportunities. *Journal of Children and Media, 15*(1), 45–60.

OECD. (2021). *OECD Digital Education Outlook 2021: Pushing the Frontiers with Artificial Intelligence, Blockchain and Robots*. OECD Publishing. https://doi.org/10.1787/589b283f-en

Shihab, M. Q. (2020). *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Edisi revisi). Lentera Hati.

Shihab, M. Q. (2021). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Vol. 13). Lentera Hati.

Ulwan, A. N. (2021). *Tarbiyatul Aulad fil Islam: Mendidik Anak Menurut Islam* (Edisi revisi). Darus Salam.

UNICEF. (2021). *Children in a Digital World: National Digital Parenting Guidelines*.